

**ANALISIS PENGARUH KINERJA BANK DAN EFISIENSI
OPERASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA BANK PEMERINTAH DAERAH
DI INDONESIA**

S K R I P S I

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi



OLEH :

A. ADENOVIA. S. W

A211 08 907

**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH KINERJA BANK DAN EFISIENSI
OPERASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA BANK PEMERINTAH DAERAH
DI INDONESIA**

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Makassar



Diajukan Oleh:

**A. ADENOVIA. S. W
A211 08 907**

**Telah disetujui
Oleh Dosen Pembimbing**

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS
NIP. 19610324 198702 1 001**

Pembimbing II

**H. M. Sobarsyah, SE., M. Si.
NIP. 19680629 199403 1 002**

**ANALISIS PENGARUH KINERJA BANK DAN EFISIENSI
OPERASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
PADA BANK PEMERINTAH DAERAH
DI INDONESIA**

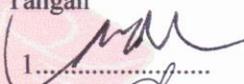
Dipersiapkan dan disusun oleh :

A. ADENOVIA. S. W

A211 08 907

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Hari/Tanggal **Rabu, 11 JANUARI 2012** dan Dinyatakan **LULUS**

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof.Dr.H.Muhammad Ali.,SE.,MS.	Ketua	1..... 
2.	H.M.Sobarsyah.,SE.,M.Si.	Sekretaris	2..... 
3.	Prof.Dr.Haris Maupa.,SE.,M.Si.	Anggota	3..... 
4.	Dr.Maat Pono.,SE.,M.Si.	Anggota	4..... 
5.	Hj.Andi Ratna Sari Dewi.,SE.,M.Si.	Anggota	5..... 

Disetujui

**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua**

**Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Ketua**

Dr.Muh.Yunus Amar.,SE.,MT.
NIP. 19620430 198810 1 001


Prof.Dr.H.Muhammad Ali.,SE.,MS.
NIP. 19610324 198702 1 001

ABSTRACT

A.ADENOVIA. S. W, A211 08 907. *Influence Analysis of Bank Working-Performance and Operational Efficiency Towards Profit Growth at Local Government Bank in Indonesia (supervised by Muhammad Ali and Sobarsyah).*

The aim of this study is to find out the influence of the Bank's working-performance and operational efficiency towards profit growth at Local Government Bank in Indonesia, to analyze the dominant variables affecting the profit growth at Local Government Bank In Indonesia.

The methods employed in this study were descriptive statistical analysis, classic assumptions test, analyses of the influence of financial working-performance and operational efficiency towards profit growth.

Based on analysis of the influence of financial working-performance (CAR, ROA, LAR, LDR, and NPL) and operational efficiency measured by BOPO towards profit growth at BPD Bank in Indonesia, it can be summed up that they both have very significant influences, in which the higher financial working-performance measured from CAR, ROA, LAR, LDR, the bigger profit growth will be. While the high NPL and BOPO will induce lower profit growth. Hence, the first hypothesis is proved.

The most dominant variable affecting profit growth at BPD in Indonesia is the ROA. The Reason is because if we view from coefficient standard value, the highest value is the ROA. Thus, the second hypothesis is not proved.

ABSTRAK

A.ADENOVIA. S. W, A211 08 907. Analisis Pengaruh Kinerja Bank dan Efisiensi Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia (dibimbing oleh Muhammad Ali dan Sobarsyah).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh kinerja Bank dan Efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia, untuk menganalisis variabel yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis pengaruh kinerja keuangan dan efisiensi terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh antara kinerja keuangan (CAR, ROA, LAR, LDR dan NPL) dan efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO terhadap pertumbuhan laba pada Bank BPD di Indonesia maka dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan, dimana semakin tinggi kinerja keuangan yang diukur dari CAR, ROA, LAR, LDR maka pertumbuhan laba akan semakin tinggi. Sedangkan NPL dan BOPO yang tinggi akan mengakibatkan pertumbuhan laba yang rendah. Dengan demikian hipotesis pertama terbukti.

Variabel yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan laba pada BPD di Indonesia adalah ROA. Alasannya karena dilihat dari nilai standar coefficient, ternyata yang paling tinggi adalah ROA. Dengan demikian hipotesis kedua tidak terbukti.

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar. Sholawat dan Salam selalu tercurah pada qudwah khasanah kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan kelak di yaumul qiyamah.

Banyak hambatan yang penulis temukan dalam penulisan skripsi ini, namun dengan kerja keras serta tekad besar serta adanya bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak yang penulis sayangi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada yang terhormat :

1. Ayahanda Andi Iswan dan Ibunda St. Rachmawaty yang setiap saat memberi dukungan moriil, materil dan spiritual yang tiada batasnya,
2. Bapak Dr. Muh. Yunus Amar, MT selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., MS selaku Dosen I yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini,

4. Bapak H. M. Sobarsyah, SE., M. Si selaku Dosen II yang banyak memberikan masukan dan arahan,
5. Bapak/Ibu Dosen Pengajar lainnya yang telah memberikan tambahan pengetahuan,
6. Seluruh staf akademik dan staf Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin terima kasih atas waktu dan tenangnya,
7. Pimpinan dan Karyawan PT. Bank Sulselbar yang telah memberikan kesempatan dan waktu yang banyak dalam penyelesaian skripsi ini,
8. Saudara-saudaraku yang tersayang : Ayu, Ari, serta my big family makasih atas bantuan, semangat, dan pengertiannya,
9. Sahabat-sahabatku yang telah membantu : May, Widya, Rani, Iren, Pittho, Dechrista, Natzir, Jusma, Ibhe, Dewi, Uki, Idha dan Asri. Thanks for all,
10. Sahabat-sahabat sejutiku : Sarah, Ita, Dyta, Arin, Tiwi, Dj, Ela, Innha, Cila, Tri. Makasih buat supportnya, bantuannya, waktunya, ketawa-ketiwinya, serta jalan-jalannya. Thanks for all,
11. *Special Thanks for* Teman-teman seangkatan yang bersama-sama melaksanakan KKN Profesi di PT. Bank Sulselbar.

Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Penulis menyadari, masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam laporan ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang sifatnya membangun. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik dalam materi yang tersaji maupun dalam teknik penyelesaiannya, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, semoga apa yang terdapat dalam skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Makassar, 1 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SKEMA	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Pembahasan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Pengertian Bank	10
2.2. Pengertian Kinerja Keuangan	14
2.3. Biaya Operasional	22
2.4. Efisiensi	24
2.5. Laba	26
2.6. Penelitian Terdahulu	32
2.7. Kerangka Pikir	33
2.8. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36

3.1. Obyek Penelitian	36
3.2. Desain Penelitian	36
3.3. Operasionalisasi Variabel	37
3.4. Populasi dan Sampel	39
3.5. Metode Pengumpulan Data	39
3.6. Jenis dan Sumber Data	40
3.7 Metode Analisis	40
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Analisis Deskriptif Mengenai Kinerja Keuangan Dengan Efisiensi Operasional Pada Bank BPD di Indonesia dan Pertumbuhan Laba	44
4.2. Statistik Deskriptif	51
4.3. Uji Asumsi Klasik	53
4.4. Uji Regresi dan Korelasi antara Kinerja Keuangan dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba	59
4.5. Pembahasan	63
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Kinerja Keuangan dan Efisiensi Operasional Pada BPD di Indonesia Tahun 2009 s/d 2010	45
Tabel 4.2	Efisiensi Operasional (BOPO) Pada Bank BPD di Indonesia Tahun 2009 s/d Tahun 2010	48
Tabel 4.3	Pertumbuhan Laba Pada BPD di Indonesia Tahun 2009 s/d Tahun 2010	50
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Kkinerja Keuangan, Efisiensi Pperasional dan Pertumbuhan Laba	52
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas dengan Metode One-Sample Kolmogorof Smirnov-test	55
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolineritas Dengan SPSS Release 17	56
Tabel 4.7	Uji Heterokesdastisitas Dengan Melalui Spemans RHO	58
Tabel 4.8	Hasil Olahan Data Regresi dan Korelasi dengan Menggunakan SPSS Release 17	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Pengertian bank menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dalam pasal 1 angka 2, bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta memperlancar sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Salah satu pilar penting untuk mendukung kesinambungan pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia yang disesuaikan dengan kebijakan moneter dengan tujuan yang dititikberatkan pada upaya mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah adalah sistem perbankan dan keuangan yang sehat dan efisien. Perbankan di Indonesia mempunyai tujuan yang strategis. Dalam pasal 4 Undang-Undang Perbankan tahun 1992, tujuan perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sesuai dengan pasal tersebut, perbankan sangat

berperan aktif dalam memajukan perekonomian suatu negara. Bank yang berfungsi menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat telah membantu penyediaan modal usaha sehingga dapat mengerakkan sektor riil. Pergerakan sektor riil yang semakin baik akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan nasional. Di Indonesia, awalnya pada tahun 1980-an dan 1990-an terjadi perubahan di dunia perbankan. Setiap bank telah memiliki kebebasan untuk mencari nasabah sendiri. Hal ini didukung oleh ketetapan pemerintah dengan mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88) dan UU RI No.7 tahun 1992 yang membuat perbankan berkembang pesat. Kebijakan ini ditandai dengan lahirnya bank-bank swasta yang baru, dan menawarkan berbagai jenis produk perbankan seperti deposito, giro, tabungan, dll kepada masyarakat luas. Untuk memenuhi kebutuhan peminjam dana, bank menawarkan produk dalam bentuk kredit sebagai sumber pendapatan dari kegiatan operasionalnya. Melihat peranan bank yang sangat strategis dalam perekonomian negara, maka perlu pengawasan khusus untuk tetap mempertahankan tingkat kesehatan dan kestabilan bank.

Untuk mempertahankan tingkat kesehatan dan kestabilan bank, maka digunakan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan

yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Berpijak dari adanya kebutuhan blue print perbankan nasional dan sebagai kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan API sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan. Peluncuran API tersebut tidak terlepas pula dari upaya Pemerintah dan Bank Indonesia untuk membangun kembali perekonomian Indonesia melalui penerbitan buku putih Pemerintah sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2003, dimana API menjadi salah satu program utama dalam buku putih tersebut.

Penilaian dan pengawasan ini diatur dalam pasal 29 ayat 2 Undang-undang Perbankan tahun 1992 dengan beberapa ketentuan bahwa pengawasan dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia) dan bank wajib memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Seiring perkembangan bank yang pesat, tentu saja memunculkan persaingan yang ketat pula diantara bank, seperti penetapan tingkat suku bunga bank. Hal ini telah menciptakan kondisi pasar yang dinamis sehingga menuntut bank untuk bekerja lebih efektif dan efisien guna mempertahankan perannya dalam sistem perbankan nasional. Usaha-usaha yang dilakukan bank ini otomatis merangsang pertumbuhan laba perbankan.

Berdasarkan informasi dari sumber <http://wordpress.com>, pada tahun 2008 kondisi keuangan sempat surut akibat efek krisis global. Tetapi penghasilan yang dicapai dapat cepat terobati. Angka penurunannya pun relatif tidak besar berkisar antara 8%-9%. Bandingkan dengan keuntungan yang berhasil diterima seperti pada 2006 mencapai Rp 28,33 triliun, atau tumbuh sekitar 16% dari tahun 2005 yang bernilai Rp 24,89 triliun. Bahkan pada tahun berikutnya 2007, laba bersih perbankan nasional terus meningkat menjadi 23,6%, dengan nilai keuntungan yang berhasil dibukukan sebesar Rp 35,015 triliun. Angka ini pun setelah dikurangi oleh pajak. Berdasarkan informasi dari situs www.bi.go.id, laba bersih yang tercatat tahun 2009 adalah Rp 41,39 triliun atau melompat 20% dari tahun 2008. Peningkatan laba ini bersumber dari pendapatan bunga kredit perbankan yang memiliki margin besar antara bunga kredit dan bunga deposito (dana). Jika pada Januari 2009, terdapat rentang hanya 3,66% tetapi pada November 2009 terus melebar hingga mencapai 5,78%. Kita tidak dapat memungkiri jika pertumbuhan laba ini sungguh baik, bahkan peran kinerja perbankan Indonesia menjadi salah satu pilar untuk menopang perekonomian domestik.

Ada tiga analisis rasio keuangan yang dapat mengukur kinerja bank yaitu rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas. Ketiga rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan dan meningkatkan laba perusahaan. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menghitung *capital adequacy ratio*, rasio rentabilitas dihitung dengan *return on assets*, dan rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan *loan to deposit ratio* dan *loan to asset ratio*. Selain itu, untuk

mengukur tingkat efisiensi operasional bank yang juga mempengaruhi perolehan laba pada perbankan, dihitung dari perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional.

Rata-rata perkembangan dari faktor-faktor yang mempengaruhi laba perbankan yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, *Loan to Asset Ratio*, NPL, beban operasional terhadap pendapatan operasional, pertumbuhan laba selama tahun 2009 sampai 2010, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pertumbuhan *capital adequacy ratio* dalam tahun 2010 meningkat namun mengalami pertumbuhan tetapi tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1,70%. Sementara itu pada *return on assets* rata-rata pertumbuhan nilai ROA untuk tahun 2010 mengalami penurunan. Selain itu, dari posisi kredit (*loans*) yang diberikan kepada pihak ketiga yang dilihat dari rata-rata pertumbuhan *loan to deposit ratio* dari tahun 2010 mengalami peningkatan, namun tahun 2009 menurun sebesar 4,15% dari tahun sebelumnya. Sedangkan dari posisi kredit dengan menggunakan jaminan sejumlah aset dapat dilihat bahwa pertumbuhan LAR dari tahun 2010 mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan. Sementara itu pada rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional (BOPO), rata-rata pertumbuhan setiap tahun tetap berada dalam posisi sehat meskipun mengalami fluktuasi namun tidak terlalu signifikan. Pertumbuhan laba yang terjadi dari tahun 2010 dengan membandingkan CAR, ROA, LDR, LAR, NPL dan BOPO, terjadi perubahan yang signifikan di setiap tahunnya. Bahkan tahun 2010, rata-rata pertumbuhan laba sangat rendah.

Berdasarkan informasi dari www.bi.go.id, pertumbuhan kredit dari tahun ke tahun secara perlahan naik seperti pada 2010 naik dari Rp 1.002,1 triliun menjadi Rp 1.307,69 triliun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Kinerja Bank dan Efisiensi Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat ditarik permasalahan- permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah kinerja bank (CAR, ROA, LDR, LAR, NPL) dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia ?.
- b. Variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia ?.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk melihat sejauh mana pengaruh kinerja Bank dan Efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia
- b. Untuk menganalisis variabel yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Bagi perusahaan emiten (bank), sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan operasinya selalu menggunakan prinsip kehati-hatian sehingga kinerjanya akan dinilai sehat oleh Bank Indonesia pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

- b. Bagi peneliti, untuk mengetahui cara menilai kinerja perbankan yang sehat dan meningkatkan wawasan tentang kondisi perbankan di Indonesia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian atau referensi untuk melakukan penelitian di masa mendatang.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan mengemukakan sistematika penulisan kedalam lima bab dapat diperincikan satu persatu yaitu :

Bab pertama pendahuluan meliputi latar belakang, masalah pokok, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua tinjauan pustaka yang meliputi pengertian bank, pengertian kinerja keuangan, biaya operasional, pengertian efisiensi, pengertian pertumbuhan laba, kerangka pikir, dan hipotesis.

Bab ketiga metode penelitian meliputi daerah dan waktu tempat penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, metode analisis, definisi operasional variabel.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan analisis kualitatif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

Kata bank dapat kita telusuri dari kata banque dalam bahasa Prancis, dan kata banco dari Italia, yang dapat berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan fungsi dasar uang ditunjukkan oleh bank konvensional.

Pada abad ke-12, kata banco di Italia merujuk pada meja, counter atau tempat usaha penukaran uang (money changer). Arti ini menyiratkan fungsi transaksi, yaitu penukaran uang atau dalam arti transaksi yang luas yaitu membayar barang dan jasa.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, dikemukakan bahwa pengertian bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Lebih lanjut lagi dalam pasal 1 ayat 3 UU No. 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa : “ Bank Umum adalah bank yang menjelaskan kegiatan-kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran “.

Sedangkan menurut Kasmir (2008 : 11) bahwa : “ Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan

menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa lainnya “.

Lukman Dendawijaya (2008 : 25) yang berpendapat bahwa : ” Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain.”

Pengertian Bank menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang Nomor 10 tahun 1998 dikutip oleh Fery N. Idroes (2008 : 15) adalah : ” Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2008 : 2) bahwa : ”Bank adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter serta dinamisator pertumbuhan perekonomian.”

Dengan demikian berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan bank dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat
- b. Menyalurkan dana dalam bentuk kredit
- c. Memberikan jasa-jasa keuangan lainnya

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran. Untuk memenuhi tujuan diatas, baik untuk mengamankan, uang maupun untuk melakukan investasi, bank menyediakan sarana yang disebut dengan simpanan. Jenis simpanan yang ditawarkan sangat bervariasi tergantung dari bank yang bersangkutan. Secara umum jenis simpanan yang ada di bank adalah terdiri dari simpanan giro (*demand deposit*), simpanan tabungan (*saving deposit*) dan simpanan deposit (*time deposit*).
2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak. Penilaian ini dilakukan agar bank terhindar dari kerugian akibat tidak dapat dikembalikannya pinjaman yang disalurkan bank dengan berbagai sebab. Jenis kredit yang biasa diberikan oleh hampir semua bank adalah seperti kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.

3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso, letter of credit/LC, safe deposit box, bank garansi, bank notes, travellers cheque* dan jasa lainnya). Jasa-jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat yang kelebihan dana maksudnya adalah masyarakat yang memiliki dana yang disimpan di bank atau masyarakat yang memiliki dana dan akan digunakan untuk investasi bank. Dana yang disimpan di bank aman karena terhindar dari kehilangan atau kerusakan. Penyimpanan uang di bank disamping aman juga menghasilkan bunga dari uang yang disimpannya. Oleh bank dana simpanan masyarakat ini disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Sebagai Lembaga Perantara, falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang ciri-ciri utamanya sebagai berikut :

1. Dalam menerima simpanan dari *surplus spending unit (SSU)*, bank hanya memberikan pernyataan tertulis yang menjelaskan bahwa bank telah menerima simpanan dalam jumlah dan untuk jangka waktu tertentu.

2. Dalam menyalurkan dana kepada *defisit spending unit* (DSU), bank tidak selalu meminta agunan berupa barang sebagai jaminan atas pemberian kredit yang diberikan kepada DSU yang memiliki reputasi baik.
3. Dalam melakukan kegiatannya, bank lebih banyak menggunakan dana masyarakat yang terkumpul dalam banknya dibandingkan dengan modal dari pemilik atau pemegang saham bank.

2.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Masyarakat yang telah memiliki pendidikan yang baik dan pemilik surplus dana atau investor yang pandai tidak akan menempatkan dananya di bank hanya berdasarkan tingginya perbedaan tingkat bunga yang diperolehnya dibandingkan dengan penempatan pada bank lain. Saat ini orang akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menenmpatkan dananya di suatu bank. Perilaku masyarakat yang seperti ini timbul karena berdasarkan pengalaman masa kelabu perbankan nasional kita di tahun 1998 hingga awal tahun 2000-an, yang pada periode itu banyak bank yang dibekukan kegiatan usahanya karena tidak dapat memenuhi ketentuan CAR dan sering terjadi pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang merupakan rambu-rambu bagi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Akibat pembekuan kegiatan usaha bank-bank tersebut, nasabah bank banyak yang mengalami kesulitan dalam mencairkan dana yang mereka tempatkan pada bank-bank yang terkena sanksi bank Indonesia tersebut. Semula nasabah mengharapkan akan memperoleh keuntungan dari tingkat bunga

yang tinggi yang ditawarkan bank-bank tersebut, tetapi kenyataannya yang terjadi adalah para nasabah bank tersebut justru menderita kerugian ganda, yaitu tidak memperoleh bunga sebagaimana diharapkan dan kesulitan mencairkan dananya. Oleh karena itu, agar kita tidak salah dalam menempatkan dana di bank, kita perlu mengetahui kinerja bank tersebut, dan untuk mengetahui kinerja suatu bank, umumnya alat yang digunakan adalah dengan melakukan analisa rasio kinerja bank, yaitu dengan melakukan analisis rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.

Kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Dengan menelusuri serangkaian aktivitas penciptaan nilai tambah melalui serangkaian indikator sebab akibat yang penting bagi organisasi, dari aktivitas riil sampai aktivitas keuangan, dari aktivitas operasional sampai aktivitas strategis, dari aktivitas jangka pendek sampai aktivitas jangka panjang, dari aktivitas lokal sampai aktivitas global, atau dari aktivitas bisnis sampai aktivitas korporasi. Para pengambil keputusan akan mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kinerja beragam aktivitas perusahaan, namun tetap dalam satu rangkaian strategi yang saling terkait satu sama lain.

Martono dan Agus Harjito (2008 : 52) berpendapat bahwa : “ Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri ”.

Selanjutnya Moh. Wahyuddin Zarkasyi (2008 : 48) bahwa : ” Kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu perusahaan ”.

Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba, menunjukkan bahwa laporan rugi laba menggambarkan suatu aktivitas dalam satu tahun sedangkan untuk neraca menggambarkan keadaan pada suatu saat akhir tahun tersebut atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Pengukuran kinerja mencerminkan pengukuran hasil atas keputusan strategis, operasi dan pembiayaan dalam suatu perusahaan. Untuk melakukan pengukuran kinerja perlu adanya ukuran yang dipergunakan seperti :

- Rasio profitabilitas yaitu mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
- Rasio pertumbuhan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.
- Ukuran penilaian (*evaluation measure*), mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Evaluasi kinerja dari hasil pengukuran kinerja secara periodik kemudian dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi penyimpangan kinerja sesungguhnya dari sasaran yang telah ditetapkan diumpan balikkan dalam laporan kinerja kepada manajer yang bertanggung jawab untuk

menunjukkan efisiensi dan efektivitas kerjanya. Laporan kinerja harus memenuhi persyaratan berikut ini untuk menghasilkan perilaku yang fungsional :

1. Laporan kinerja untuk manajer tingkat bawah harus berisi informasi yang rinci, dan laporan kinerja untuk manajer tingkat atas harus berisi informasi yang lebih ringkas. Semakin tinggi jenjang manajer, semakin ringkas isi laporan kerjanya.
2. Laporan kinerja berisi unsur terkendalikan dan unsur tidak terkendalikan yang disajikan secara terpisah, sehingga manajer yang bertanggung jawab atas kinerja dapat dimintai pertanggungjawaban atas unsur-unsur yang terkendalikan olehnya.
3. Laporan kinerja harus mencakup penyimpangan, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.
4. Laporan kinerja sebaiknya diterbitkan paling tidak sebulan sekali. Penerbitan kurang dari periode satu bulan dapat dilakukan dalam keadaan khusus yang memerlukan perhatian segera dan perubahan segera terhadap perilaku manajer.
5. Laporan kinerja harus disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman pemakai. Laporan kinerja bagi manajemen puncak harus menyajikan ringkasan yang menyeluruh tentang aspek-aspek penting operasi perusahaan. Laporan tersebut harus mengidentifikasi dengan jelas peristiwa-peristiwa besar yang didukung dengan rincian yang memadai untuk memberikan kesempatan bagi manajemen puncak mengusut masalah ke sumbernya.
6. Penyajian laporan kinerja sebaiknya memperhatikan kemampuan penerima dalam memahami laporan tersebut. Laporan kinerja dalam bentuk perbandingan dengan

masa yang lalu memberikan gambaran kemajuan atau kemunduran kinerja, sehingga memacu manajer untuk mencapai kinerja yang diharapkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana dengan assets yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen (khususnya manajer keuangan) dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Adapun kinerja bank dengan menggunakan rasio CAR, ROA, LAR, NPL, LDR yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko pasar dan risiko Operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini, mengacu pada ketentuan/standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS). Dengan rumsu dikemukakan oleh Slamet Riyadi (2008 : 161) dibawah ini :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

b. ROA

Pada umumnya, untuk memantapkan pososisinya di dunia perbankan, bank harus memperhatikan tingkat profitabilitasnya yang salah satunya dapat dikurangi dengan Return on Assets Ratio. Return on Assets adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antar laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus Harmono, (2009 : 119) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100 \%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba dihitung setelah pajak. Selain itu, jika memperhitungkan pajak, maka nilai ROA akan mengalami perubahan sesuai besarnya pajak yang berlaku. Nilai kredit dapat dihitung sebagai berikut Harmono, (2009 : 120) yaitu :

1. Untuk rasio sebesar 0% atau lebih, nilai kredit = 0.
2. Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Bobot CAMEL untuk ROA adalah 5%.

c. NPL

Non Performing Loan (NPL) adalah suatu analisis dimana dalam penyaluran kredit ke masyarakat bersumber dari dana masyarakat dan terdapat risiko tidak kembalinya pokok pinjaman. Untuk menjaga kesehatan bank maka pemerintah atau Bank Indonesia menentukan ukuran pemberian kredit kepada masyarakat, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{KL} + \text{diragukan} + \text{Macet}}{\text{Jumlah kredit yang diberikan}} \times 100 \%$$

Menurut Slamet Riyadi (2008 : 160) bahwa perbandingan antara Jumlah Kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai 5 dibandingkan dengan Total Kredit yang diberikan oleh bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d. 5}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/ skor yang diperolehnya. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengolahan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi

bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang akan dihadapi bank.

d. LDR

Loan to deposit ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110 %.

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{equity}} \times 100 \%$$

e. LAR

LAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki. Rasio ini merupakan perbandingan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang dipergunakan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. LAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan} \times 100 \%}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

2.3 Biaya Operasional

Yang dimasukkan ke pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut :

1) Biaya bunga

Yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.

2) Biaya valuta asing lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.

3) Biaya tenaga kerja

Yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura, dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

4) Penyusutan

Yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

5) Biaya lainnya

Yang dimasukkan ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya pada diatas, misalnya premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan alat-alat lainnya, dan sebagainya.

Untuk mengetahui seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan maka digunakan analisis BOPO yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan Rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasi}} \times 100 \%$$

Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang dirinci sebagai berikut :

1. Biaya bunga, adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.
2. Biaya valuta asing lainnya, adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi valuta.
3. Biaya tenaga kerja, adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya.
4. Penyusutan, adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
5. Biaya lainnya, seperti premi asuransi / jaminan kredit, sewa gedung kantor/ rumah dinas dan alat-alat lain, biaya pemeliharaan.

Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima. Pendapatan bunga menurut Dendawijaya, (2008 : 111) terdiri dari :

1. Hasil bunga, adalah pendapatan bunga, baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman yang dilakukan bank seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.
2. Provisi dan komisi, adalah pendapatan yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan bank, seperti provisi kredit, komisi pembelian, dan lain-lain.
3. Pendapatan valuta asing lainnya, adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa.
4. Pendapatan lainnya, adalah hasil langsung dari kegiatan operasional lainnya yang tidak termasuk dalam rekening pendapatan diatas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, maka biaya dan pendapatan yang mendominasi pada bank adalah biaya bunga dan hasil bunga. Hal yang terpenting untuk mencapai keefisienan operasional adalah meningkatkan produktivitas perusahaan, menekan biaya, sehingga menghasilkan output yang maksimal dan akan mempengaruhi laba.

2.4 Efisiensi

Efisiensi biasanya dibandingkan dengan suatu ukuran tertentu misalnya antara pusat pertanggungjawaban yang satu dibandingkan dengan pusat pertanggungjawaban dibandingkan dengan standar atau anggarannya, atau prestasi suatu pusat pertanggungjawaban masa kini dibandingkan masa sebelumnya.

Efisiensi memfokuskan hubungan antara masukan dengan keluaran. Jika terjadi penyimpangan dalam efisiensi tidak ada usaha untuk mencari penyebabnya dalam proses, karena secara sederhana, tidak ada informasi untuk itu.

Menurut Mulyadi dan Johny Setyawan (2001 : 378) mengemukakan bahwa :
” Efisiensi adalah rasio antara keluaran dengan masukan suatu proses, dengan fokus perhatian pada konsumsi masukan.”

Supriyono R.A (2002 : 799) berpendapat bahwa : ”Efisiensi adalah kondisi untuk menghasilkan keluaran tertentu (yang sama) digunakan bauran masukan yang lebih kecil, atau campuran masukan yang sama menghasilkan keluaran yang lebih banyak.”

Efisiensi pernah menjadi ukuran kinerja yang terkenal dalam manajemen tradisional. Pada waktu manajemen lebih memfokuskan perhatiannya ke masalah-masalah intern perusahaan, efisiensi merupakan ukuran kinerja yang pas dengan prinsip-prinsip manajemen pada waktu itu. Suatu perusahaan dipandang sukses jika mampu mengkonsumsi masukan secara efisien atau menghasilkan keluaran secara produktif. Prinsip manajemen demikian pas diterapkan di lingkungan bisnis yang di

dalamnya produsen memegang kendali bisnis Mulyadi dan Johny Setyawan, (2001 : 377).

Konsep efisiensi berkaitan dengan seberapa jauh suatu proses mengkonsumsi masukan untuk menghasilkan keluaran tertentu. Efisiensi yang merupakan suatu ukuran tentang seberapa efisien suatu proses mengkonsumsi masukan dan seberapa produktif suatu proses menghasilkan keluaran.

2.5 Laba

Laba dapat diarahkan dengan berbagai cara seperti penggunaan akrual, perubahan metode akuntansi dan perubahan struktur modal (seperti posisi utang, swap utang ekuitas). Sofyan Safry Harahap (2007 : 115) mengemukakan pengertian laba yaitu “Laba adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi/kejadian lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.”

Jumlah laba yang diperoleh merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang orientasinya mencari laba. Agar diperoleh laba sesuai yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Menurut Munawir S, (2002 : 47) bahwa : “ Laba adalah selisih antara pendapatan yang telah direalisasi dengan biaya yang terjadi untuk mendapatkan pendapatan tersebut “.

Jumingan, Alat Pemantau Manajemen Laba dalam Laporan Keuangan Perusahaan (2003 : 65) bahwa : “Laba merupakan suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu “.

Agus Sartono (2008 : 408) bahwa laba merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha. Konvensional merupakan pengurangan pertama dari hasil penjualan dalam daftar pendapatan, akan tetapi ini tidak berarti bahwa harga pokok itu lebih penting dari pada biaya-biaya perusahaan lainnya.

Untuk menghitung seberapa besar laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu, perusahaan pada umumnya membuat satu laporan yang kita kenal dengan laporan rugi-laba. Menurut Smith Jay M, K.Fred Skousen (2004 : 119), menyatakan bahwa : Laba adalah pengembalian (return) yang melebihi investasi. Para ekonom telah mendefinisikan konsep laba sebagai jumlah yang dapat dikembalikan oleh identitas kepada investornya sambil tetap mempertahankan tingkat kesejahteraan entitas bersangkutan.

Menurut Kasmir (2008 : 302) mengemukakan bahwa : Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Hal ini berarti bahwa salah satu tujuan

utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya adalah mengenai perolehan laba atau keuntungan.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan yakni Harahap, Munawir, Jumingan, Kasmir, Smith dan John J. Wild, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Di samping itu, dengan adanya target yang harus dicapai, pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal. Hal ini penting karena pencapaian laba ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan. Kemudian, bagi pihak manajemen, perolehan laba perusahaan tidak hanya sekedar laba saja, tetapi harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya ada jumlah angka baik dalam unit maupun dalam rupiah yang harus dicapai oleh manajemen suatu perusahaan setiap periodenya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian mengenai income. Income diterjemahkan sebagai penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, income (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba adalah perbedaan antara pendapatan (revenue) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba sebelum pajak. Laba merupakan jumlah residual

yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Pengertian seperti ini akan mempermudah di dalam pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Pendefinisian laba seperti ini juga akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi daripada sekedar perubahan kas. Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara, untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan, untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan, untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi, untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan, segmen perusahaan, divisi. Menurut Harianto dan Sudomo dalam Aini (2006), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Perusahaan jika semakin besar maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat leverage

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis fundamental adalah analisis kinerja perusahaan berdasarkan data yang berasal dari perusahaan, baik berupa laporan keuangan, laporan tahunan maupun informasi lain mengenai seluk-beluk perusahaan (Budi Raharjo, 2006 : 127). Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

2. Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Analisis yang digunakan untuk menentukan pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Salah satu bagian dari analisis fundamental adalah analisis rasio yaitu analisis dengan menggunakan hubungan matematis antarvariabel keuangan yang satu dengan yang lain.

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

. $Y_n =$ Pertumbuhan laba tahun ke-n

Y_{n-1} = laba tahun sebelumnya

n = tahun ke-n

Laba pada perbankan terdiri dari laba operasional, laba sebelum pajak dan manfaat, serta laba bersih. Pertumbuhan laba ditentukan oleh kinerja perusahaan yang diukur dari rasio modal (CAR), rasio rentabilitas (ROA), rasio likuiditas (LDR dan LAR), serta dapat dinilai dari efisiensi operasional (Lukman Dendawijaya, 2005:116).

2.6 Penelitian Terdahulu

Aini (2006), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, LDR, ROA, dan Besaran Perusahaan terhadap Perubahan Laba Perusahaan perbankan yang Terdaftar di BEJ”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari rasio keuangan (CAR, LDR, BOPO) terhadap tingkat profitabilitas selama enam tahun (1999-2004) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menyatakan, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba tetapi persentasenya sangat kecil, karena dipengaruhi lebih besar oleh variabel lain diluar penelitian. Secara parsial, variabel bebas berpengaruh secara positif terhadap tingkat profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hapsari (2005) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Pertumbuhan Laba masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEJ”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aspek modal yaitu CAR, aspek likuiditas yaitu LDR, ROA secara parsial dan simultan terhadap tingkat pertumbuhan laba perbankan. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dan secara parsial juga menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Penelitian juga dilakukan oleh Sintya (2010) dengan judul “Pengaruh Aspek Capital, Asset, Earning Dan Liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, BOPO, GWM, dan LDR terhadap pertumbuhan laba pada bank. Hasil penelitian ini

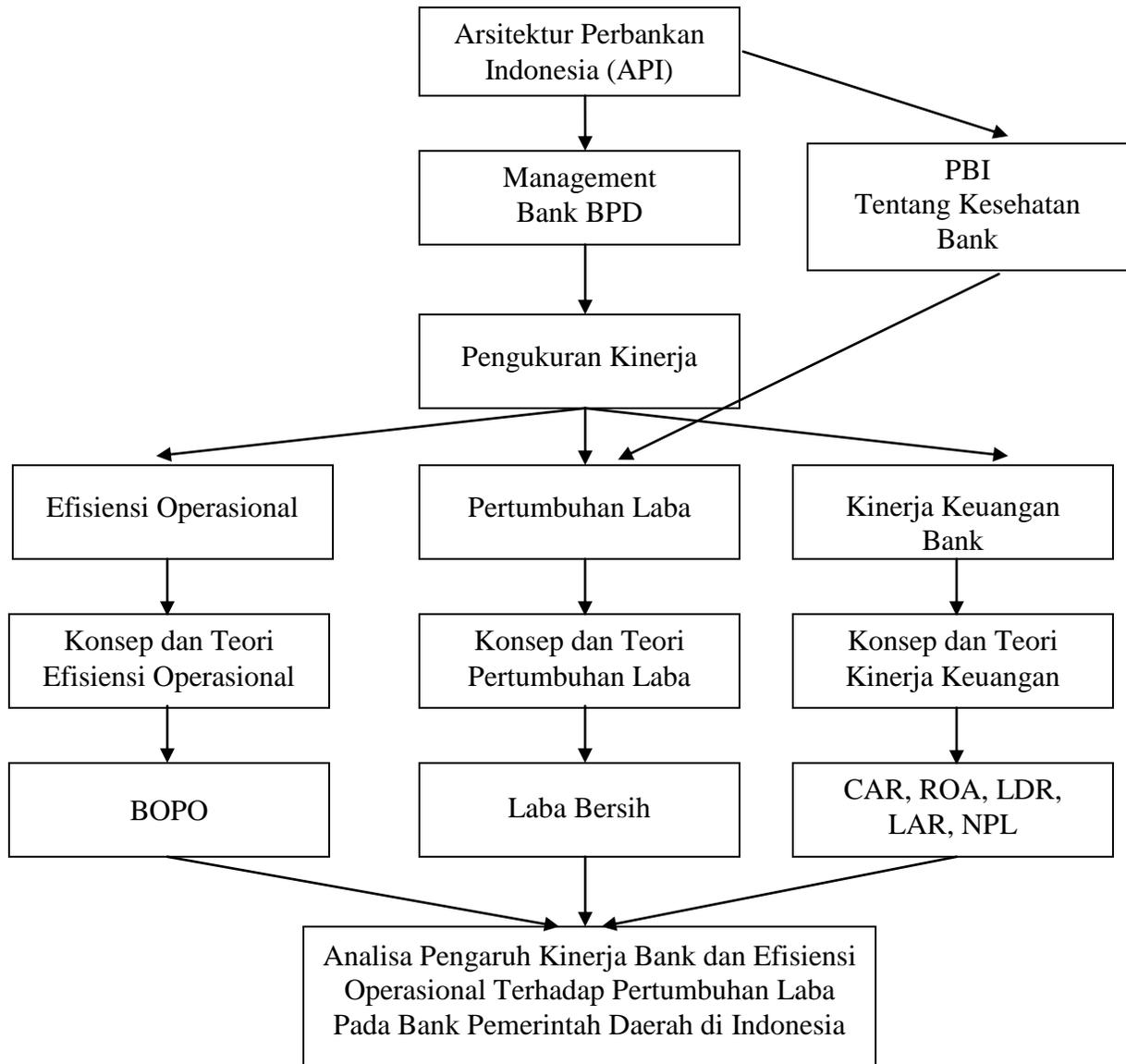
adalah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dan secara parsial setiap variabel bebas tidak berpengaruh dengan variabel terikat.

2.7 Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir ini maka Bank Pemerintah Daerah Indonesia sebagai lembaga keuangan perbankan menghimpun dana nasabah seperti tabungan, giro dan deposito, dalam melaksanakan pengelolaan dana nasabah maka perlu dilakukan penilaian kinerja Bank yang terdiri dari CAR, ROA, LAR, LDR, NPL, selain itu pihak Bank perlu memperhatikan efisiensi operasional yang terdiri dari BOPO, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja Bank serta untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan laba yang telah dicapai oleh Bank pemerintah Daerah di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas maka dapat disajikan alur kerangka pikir yang dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :

Gambar 1.
Kerangka Pikir



2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan masalah pokok yang dikemukakan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga, bahwa kinerja bank (CAR, ROA, LAR, NPL, LDR) dan efisiensi operasional (BOPO) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Bank Pemerintah Daerah di Indonesia.
2. Diduga pula bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank pemerintah Daerah di Indonesia adalah efisiensi operasional